

DAMPAK PORNOGRAFI TERHADAP PERILAKU SISWA DAN UPAYA GURU PEMBIMBING UNTUK MENGATASINYA

Mulya Haryani R¹, Mudjiran², Yarmis Syukur³

***Abstrak** Mudah-mudahan mengakses film/video porno memungkinkan remaja/siswa secara bebas menonton sehingga menimbulkan kecenderungan bagi remaja/siswa untuk menonton film porno secara berulang-ulang. Hal ini berdampak pada sulitnya berkonsentrasi dalam belajar, akibatnya hasil belajar siswa rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana dampak pornografi terhadap perilaku seksual remaja/siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pornografi sangat berdampak terhadap perilaku seksual siswa, dalam hal ini guru pembimbing belum optimal (rendah) dalam mengupayakan pencegahan agar siswa tidak mengakses pornografi.*

***Abstract** Easily access movies / videos porno allows teens / students freely watch, causing a tendency for teens / students to watch porn movies over and over - again. This leads to difficulty concentrating in learning, resulting in lower student learning outcomes. This study aims to reveal how the effects of pornography on adolescent sexual behavior / student. This study used a descriptive approach. The results showed that the impact of pornography on sexual behavior so students, in this case the tutor is not optimal (low) in the prevention efforts so that students are not accessing pornography.*

Kata kunci : dampak pornografi; perilaku siswa ; upaya guru pembimbing

PENDAHULUAN

Kehidupan sebagai remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia. Banyak terjadi perubahan baik dari segi fisik maupun psikis. Menurut Elida Prayitno (2006: 49) perubahan yang terjadi pada awal masa remaja meliputi perubahan sistem pencernaan, perubahan sistem syaraf, perubahan sistem pernafasan, dan perubahan organ seks. Dalam masa perubahan organ seksual, baik primer maupun sekunder itu, sebagian remaja mengalami kesulitan seperti merasa sakit saat haid, perasaan sedih dan kecewa karena tidak percaya diri dengan perubahan tubuh.

Kurangnya pendidikan seksual terhadap remaja akan menimbulkan penyimpangan tingkah laku seksual pada remaja. Menurut Sarlito W. Sarwono (2008: 143), secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran,

¹ Mulya Haryani R 1, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

² Mudjiran 2, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

³ Yarmis Syukur 3, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

tingkah laku seksual, hubungan seksual dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan. Menurut Sudarsono, (1990: 7) pemahaman dan pengetahuan remaja akan masalah seksual pada dasarnya telah tumbuh dalam kehidupan dilingkungan keluarga. Namun seringkali karena remaja masih malu membicarakan seks kepada orang tuanya, remaja sering mencari informasi dari media ataupun dari orang lain. Lebih jauh lagi, berbagai informasi, pengertian-pengertian, serta konsep-konsep pengetahuan tentang seks dapat diperoleh melalui media masa (televisi, video, radio, dan film) yang semuanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan para remaja sekarang. Apabila orang tua jarang mengawasi anak-anak remajanya, kurang memberi dukungan, dan menerapkan pola disiplin secara tidak efektif, maka akan menyebabkan terjadinya penyimpangan tingkah laku pada remaja. Perkembangan teknologi memiliki andil terhadap terjadinya perilaku menyimpang remaja atau kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan penjelasan Jensen (dalam Sarlito W . Sarwono , 2008) yang mendasari asal mula kenakalan remaja yang digolongkan kedalam teori sosiogenik yaitu teori-teori yang mencoba mencari sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan juga masyarakat. Dalam kaitan ini masyarakat Indonesia telah mulai merasakan keresahan tersebut terutama mereka yang berdomisili di kota-kota besar, masalah tersebut cenderung menjadi masalah nasional yang semakin sulit dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki kembali (Sudarsono, 1990: 5).

Menurut RP Borrong (2007: 7) film porno dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja/siswa dimana sikap dan perilaku tersebut dapat terjadi apabila terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan mengimitasi hal-hal yang terdapat dalam film porno. Sebenarnya film merupakan hiburan yang murah dan praktis. Akan tetapi dengan semakin banyaknya film porno, seperti kecenderungan remaja/siswa menonton film porno akan mengakibatkan siswa sulit berkonsentrasi dalam belajar, sehingga hasil belajarnya rendah.

Kemajuan teknologi dewasa ini memudahkan siswa untuk memperoleh informasi dari media massa. Informasi seperti ini cenderung menjerumuskan remaja/siswa pada permasalahan seksual dan tingkah laku seksual yang tidak bertanggung jawab. Hal ini bisa menyebabkan pemahaman yang keliru tentang pendidikan seks, sehingga siswa bisa terjebak dalam perilaku seksual yang menyimpang. Sebagaimana dipaparkan Elizabeth B Hurlock (1997: 212), informasi tentang seks coba dipenuhi remaja dengan cara membahas bersama teman-teman, membaca buku-buku tentang seks atau mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi, onani, bercumbu atau berhubungan seksual.

Upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing di sekolah dalam memberikan pemahaman kepada siswa akan pengaruh video porno terhadap perilaku seksual menyimpang, yaitu memberikan berbagai layanan, seperti layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan konseling kelompok (Prayitno,2004: 2). Dalam menyelenggarakan layanan-layanan tersebut, guru pembimbing memberikan materi terkait dengan masalah seksual, video porno, dan juga materi tentang bagaimana menghindari terjadinya perilaku seksual.

Metodologi

Penelitian ini bersifat deskriptif. Data penelitian ini berasal dari siswa kelas X dan XI SMAN 7 Padang. Jumlah sampel penelitian adalah 87 orang siswa kelas X 44 orang dan siswa kelas XI 43 orang. Prosedur yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah dengan mengadministrasikan angket penelitian kepada sampel penelitian. Data akan dianalisis dengan menggunakan Rumus persentase.

HASIL

1. Hasil penelitian tentang dampak pornografi terhadap siswa

Untuk melihat dampak pornografi terhadap siswa secara keseluruhan dapat dilihat melalui tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil pengolahan data tentang dampak pornografi terhadap siswa

NO	SUB VARIABEL	KLASIFIKASI							
		ST		T		R		SR	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Intensitas menonton dan membaca pornografi	18	25,29	29	45,98	32	36,78	8	5,75
2	Perilaku Seksual Menyimpang Terhadap Diri Sendiri	15	17,24	40	47,13	25	13,79	7	6,90
3	perilaku Seksual Menyimpang Terhadap Orang Lain	29	33,33	33	37,93	18	20,69	7	8,05
Total		62	23,75	102	39,08	75	28,74	22	8,43

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas menonton dan membaca siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 45,98%, sedangkan perilaku

seksual menyimpang terhadap diri sendiri juga berada pada kategori tinggi dengan persentase 47,13% dan perilaku seksual menyimpang terhadap orang lain tetap berada pada kategori tinggi dengan persentase 37,93%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa klasifikasi dampak pornografi terhadap siswa berada pada kategori "tinggi" dengan persentase 39,08% sedangkan lainnya berada pada kategori "sangat rendah" dengan persentase 8,43%.

2. Hasil penelitian upaya guru pembimbing dalam mengatasi dampak pornografi terhadap siswa.

Setelah data diperoleh, kemudian diolah sehingga diperoleh hasil penelitian. Hasil memberikan gambaran upaya guru pembimbing untuk mengatasi dampak pornografi terhadap siswa sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil pengolahan data tentang upaya guru pembimbing untuk mengatasi dampak pornografi terhadap siswa

NO	SUB VARIABEL	Alternatif Jawaban							
		SL		SR		JR		TP	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Pencegahan sebelum terjadi	0	0	4	57,14	2	28,57	1	14,29
2	Pengentasan saat terjadi	1	14,29	4	57,14	2	28,57	0	0
3	Pemeliharaan setelah terjadi	2	28,57	0	0	5	71,43	0	0
Total		3	14,29	8	38,1	9	42,86	1	4,76

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa 57,14% guru pembimbing sering mengupayakan pencegahan sebelum terjadi dampak pornografi terhadap siswa dan 57,14% guru pembimbing sering mengupayakan pengentasan saat terjadi dampak pornografi terhadap siswa, kemudian 71,43% guru pembimbing jarang mengupayakan pemeliharaan setelah terjadi dampak pornografi terhadap siswa. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa upaya guru pembimbing dalam mengatasi dampak pornografi terhadap siswa berada pada kategori "jarang" dengan persentase 42,86% sedangkan lainnya berada pada kategori "tidak pernah" dengan persentase 4,76%.

PEMBAHASAN

1. Dampak pornografi terhadap siswa
 - a. Intensitas menonton dan membaca pornografi.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa intensitas menonton dan membaca pornografi bagi siswa tergolong “tinggi”. Temuan ini didukung oleh pendapat Sarlito W Sarwono (2008: 165) menyatakan bahwa anak yang beranjak remaja cenderung melakukan aktifitas-aktifitas seksual yang prasenggama seperti melihat buku atau film cabul, berciuman, berpacaran dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa anak yang beranjak remaja cenderung melakukan aktifitas seksual, dalam ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang terkait, remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Secara anatomis berarti alat-alat kelamin khususnya dan keadaan tubuh pada umumnya memperoleh bentuknya yang sempurna dan alat-alat kelamin tersebut sudah berfungsi secara sempurna pula. Saat mencapai tingkat kematangannya remaja tidak mendapatkan pendidikan seks secara baik, maka akan menimbulkan perilaku seksual yang menyimpang. Seperti menonton dan membaca bacaan yang bersifat pornografi.

- b. Perilaku seksual menyimpang terhadap diri sendiri.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa perilaku menyimpang terhadap diri sendiri berada pada kategori “tinggi”. Temuan ini didukung oleh pendapat Donald, dkk (2004), pornografi dapat mengakibatkan perilaku negatif seperti berikut ini:

- a) Mendorong remaja untuk meniru melakukan tindakan seksual

Kemampuan remaja menyaring informasi masih rendah. Para ahli di bidang kejahatan seksual terhadap remaja juga menyatakan bahwa aktifitas seksual pada remaja yang belum dewasa selalu dipicu oleh 2 (dua) kemungkinan yaitu pengalaman atau melihat. pornografi atau aktivitas porno baik dari internet, HP, VCD, komik atau media lainnya. Maka mereka akan terdorong untuk meniru melakukan tindakan seksual terhadap anak lain ataupun siapapun obyek yang bisa mereka jangkau.

- b) Membentuk sikap, nilai dan perilaku yang negative.

Remaja yang terbiasa mengonsumsi materi pornografi yang menggambarkan beragam adegan seksual, dapat terganggu proses pendidikan seksnya. Hal itu dapat diketahui dari cara mereka memandang wanita, kejahatan seksual, hubungan seksual, dan seks pada umumnya. Remaja tersebut akan berkembang menjadi pribadi yang merendahkan wanita secara seksual, memandang seks bebas sebagai perilaku normal dan alami, permisif terhadap perkosaan, bahkan cenderung mengidap berbagai penyimpangan seksual.

c) Menyebabkan sulit konsentrasi belajar hingga terganggu jati dirinya

Pada remaja yang memiliki IQ tinggi, pornografi bisa mengakibatkan mereka kesulitan membangkitkan konsentrasinya untuk belajar dan beraktivitas, hari-harinya didominasi oleh kegelisahan dan sedikit sekali produktivitasnya. Sedangkan remaja yang ber-IQ rendah, pengaruhnya bisa lebih ekstrim lagi, mereka tidak berdaya lagi untuk berkonsentrasi, hari-harinya total dikuasai kegelisahan.

Pornografi yang ditonton remaja merupakan sensasi seksual yang diterima sebelum waktunya, sehingga yang terjadi adalah mengendapnya kesan mendalam di bawah otak sadar yang bisa membuat mereka sulit konsentrasi, tidak fokus, malas belajar, tidak bergairah melakukan aktivitas yang semestinya, hingga mengalami shock dan disorientasi (kehilangan pandangan) terhadap jati diri mereka sendiri bahwa sebenarnya mereka masih remaja.

d) Tertutup, minder dan tidak percaya diri

Remaja pecandu pornografi yang mendapat dukungan teman-temannya sesama penggemar pornografi, akan terdorong menjadi pribadi yang permisif (memandang maklum) terhadap seks bebas dan mereka melakukan praktek seks bebas di luar pantauan orang tua. Sedangkan remaja pecandu pornografi yang dikelilingi oleh teman-teman yang terbimbing dan bebas dari pornografi, akan cenderung merasa minder dan tidak percaya diri. Karena kebiasaannya ini, remaja merasa sebagai pribadi yang aneh dan berbeda perilakunya, dan seiring bertambahnya pengetahuan keagamaannya ia akan merasa paling berdosa.

c. Perilaku seksual menyimpang pada orang lain

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku menyimpang pada orang lain berada pada kategori “tinggi” dilakukan oleh siswa. Temuan ini didukung oleh pendapat Donald, dkk (2004), dampak pornografi terhadap orang lain sebagai berikut :

- a) Tindakan kriminal atau kejahatan, tindakan ini umumnya dilihat bertentangan dengan norma hukum, norma sosial, dan norma agama yang berlaku di masyarakat.
- b) Penyimpangan seksual adalah perilaku yang tidak lazim dilakukan. Beberapa jenis penyimpangan seksual antara lain, lesbianisme, dan homoseksual, sodomi, sadisme, dan pedophilia.

2. Upaya guru pembimbing dalam mengatasi dampak pornografi

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa upaya guru pembimbing dalam mengatasi dampak pornografi terhadap siswa belum optimal (rendah). Hal ini sesuai dengan pendapat Idianto Muin (2006:170) yang menyatakan bahwa pengendalian sosial bersifat preventif adalah semua bentuk pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan. Tindakan preventif mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Pengendalian sosial secara represif adalah pengendalian sosial yang bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah terganggu karena terjadinya suatu pelanggaran. Pengendalian sosial secara represif dilakukan dengan cara menjatuhkan sanksi sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa dampak pornografi terhadap siswa berada pada kategori tinggi, jenis penyimpangan perilaku siswa berada pada kategori tinggi. Upaya guru pembimbing dalam mengatasi dampak pornografi berada pada kategori “rendah”, pencegahan sebelum terjadi berada pada kategori “tinggi”, pengentasan saat terjadi berada pada kategori “tinggi”, dan pemeliharaan setelah terjadi berada pada kategori ” rendah”.

Sesuai dengan hasil yang ditemukan di atas, siswa diharapkan agar dapat menghindari hal yang bersifat pornografi, pornografi sangat berdampak negatif terhadap perilaku seksual siswa, seperti berdampak terhadap perkembangan dan cara berfikirnya. Siswa harus mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang positif seperti mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.

Siswa diharapkan agar lebih memahami lagi tugas perkembangan remaja tentang bagai mana cara menguasai kemampuan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, agar siswa tidak melakukan hal yang melanggar aturan dalam hubungan sosial dengan lawan jenisnya. Oleh karena itu, siswa harus terbuka untuk mengemukakan masalah kepada guru di sekolah dan orang tua di rumah, sehingga ketika siswa mengalami masalah dapat diselesaikan segera dengan adanya bantuan dari guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Guru pembimbing diharapkan lebih giat lagi dalam mengupayakan pencegahan dampak pornografi terhadap siswa dengan memberikan layanan informasi kepada siswa dengan menggunakan pamflet/gambar-gambar tentang bahaya pornografi, agar tidak ada lagi siswa yang terjebak dengan hal-hal yang bersifat pornografi.

DAFTAR RUJUKAN

- Donald, dkk. 2004. *Dampak negatif kecanduan pornografi*. Diunduh di (http://aliefqu.wordpress.com/2012/01/16inilahdampaknegatif_kecanduanpografi) Diakses tanggal 2/5/2012
- Harlock, E.B .1997. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Alih Bahasa Istiwidayati dan Soedjarwo. Jakarta : Erlangga
- Muin Idianto. 2006. *Sosiologi SMA Kelas X*. Jakarta : Erlangga
- Prayitno. 2004. *Layanan L1-L9*. Padang : BK FIB UNP
- Prayitno Elida. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang : Universitas Negeri Padang.
- RP Borrong.2007. *Pornografi*. Diunduh di (http://www.suara_pembaruan_daily.com) Diakses tanggal 12/11/2011
- Sarwono W. Sarlito .2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sudarsono. 1990 . *Kenakalan Remaja* . Jakarta : Rineka Cipta